

BAB IV

**ADVERSITY QUOTIENT DALAM KISAH NABI NUH A.S. DAN
NABI IBRAHIM A.S. PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

A. Adversity Quotient dalam Kisah Nabi Nuh a.s. Perspektif Pendidikan Islam

1. Adversity Quotient dalam Kisah Nabi Nuh a.s.

Nabi Nuh a.s. diutus oleh Allah Swt. pada saat ada kekosongan antara dua rasul, sehingga membuat ajaran yang telah dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya mudah dilupakan oleh banyak orang pada saat itu. Ketika ajaran agama ditinggalkan, para manusia pun mulai melakukan kembali perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Sehingga diutusnya Nabi Nuh a.s. ialah untuk mengajak kembali kepada jalan Allah Swt. Tentunya ajakan tersebut tidak selalu berjalan mulus, bahkan banyaknya tantangan dan ujian yang dihadapi oleh Nabi Nuh a.s. menjadikan beliau mendapat gelar sebagai *Nabi Ulul Azmi*, yaitu Nabi dan Rasul yang memiliki kesabaran yang besar.

Dalam teori psikologi dikenal dengan istilah adversity quotient, yaitu kecerdasan seseorang ketika dihadapkan dengan ujian dan kesulitan. Sehingga dia bisa mengubah tantangan tersebut menjadi peluang menuju keberhasilan. Kesempurnaan para Nabi dan Rasul dalam menghadapi kesulitan menjadi panutan bagi umat Islam untuk meningkatkan kecerdasan adversitas saat dihadapkan dengan kesulitan. Oleh karena itu, berikut ini adversity quotient dalam kisah Nabi Nuh a.s. dilihat dari empat dimensi dan pengembangan adversity quotient yang

dapat dijadikan pembelajaran dalam dunia pendidikan, berikut ini paparan terkait adversity quotient dalam Kisah Nabi Nuh a.s.:

a. Ujian Nabi Nuh a.s. Menghadapi Penentang dan Pembangkang dari Kaumnya

Sebagai Nabi dan Rasul Ulul Azmi, Nabi Nuh a.s. memiliki kesabaran yang besar ketika dihadapkan dengan kesulitan, seperti pada saat Nabi Nuh a.s. menghadapi penentang dan pembangkang dari kaumnya. Adversity quotient sebagai suatu kemampuan memiliki empat dimensi yang dikenal dengan istilah CO²RE, yang merupakan akronim dari *control* (kendali), *Origin and Ownership* (asal-usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan). Berikut ini paparan empat dimensi adversity quotient dalam kisah Nabi Nuh a.s. ketika menghadapi ujian dari penentang dan pembangkangan dari kaumnya.

- 1) *Control* (kendali), yaitu tentang banyaknya kendali yang dirasakan dalam menghadapi berbagai kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Pengendalian diri inilah yang menjadi benih tempat bertunasnya harapan dan tindakan. Dalam kisah Nabi Nuh ketika dihadapkan dengan ujian tersebut, cara pengendalian diri yang beliau terapkan ialah dengan menghadapi ujian tersebut dengan sabar, kecerdasan akal Nabi Nuh a.s. dan kemampuan berbicara yang baik, santun, dan lembut ketika berargumentasi menjadi faktor pengendalian diri dalam ujian tersebut. Sikap sabar dan kelembutan Nabi Nuh a.s. tersebut membuat bertumbuhnya harapan agar pendengarnya cepat luluh dan mau diajak untuk beriman. Kesabaran dan kelembutan

tersebut tertuang dalam QS. Al-A'raf /7: 59. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, pengendalian diri tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, peranan akal dan hati manusia menjadi dasar penanaman suatu sikap, sehingga dalam hal ini, kecerdasan Nabi Nuh a.s. dalam memilih suatu tindakan tersebut termasuk ke dalam aspek kognitif; (2) afektif, setelah kecerdasan akal dan hati untuk menyadari pengendalian diri, maka mulailah tertanam perasaan dan motivasi untuk melakukan tindakan yang relevan, seperti mulainya penanaman perasaan sabar yang dilakukan oleh Nabi Nuh a.s.; serta (3) psikomotorik, jika ranah kognitif dan afektif dalam pengendalian diri telah dilaksanakan dengan baik, maka dilanjutkan dengan tindakan seperti apa yang harus dilakukan agar mendapatkan pengendalian diri yang baik, dalam hal ini Nabi Nuh a.s. memilih untuk melakukan sikap sopan santun dan lemah lembut dalam mengajak kaumnya yang menentang dan membangkang.

- 2) *Origin and Ownership* (asal-usul dan pengakuan), yaitu tentang pandangan dan kecenderungan individu dalam tanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi. Dalam kisah Nabi Nuh a.s. ketika dihadapkan dengan ujian tersebut, cara pandangan dan kecenderungan rasa tanggung jawab beliau ialah melalui sikap optimis dan pantang menyerah, beliau memandang suatu masalah

tersebut sebagai ketetapan yang Allah Swt. telah janjikan, sehingga muncul perasaan tanggung jawab untuk terus melaksanakan perintah Allah dan pantang menyerah, meskipun harus berhadapan dengan para penentang dan pembangkang beliau. Sifat optimis dan pantang menyerah yang beliau terapkan menumbuhkan kegigihan dan keuletan beliau untuk terus berdakwah, tanpa mengenal siang dan malam bahkan dengan cara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, seperti dalam QS. Nuh/71: 5, 8, dan 9. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap optimis dan tanggung jawab tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, yang mana dalam domain ini peranan akal dan hati manusia menjadi dasar dalam menanamkan suatu sikap, sehingga dalam hal ini kecerdasan akal Nabi Nuh a.s. membawa beliau untuk menyadari dan berpandangan bahwa setiap kesulitan merupakan ketetapan yang telah Allah Swt. janjikan, sehingga pandangan beliau tersebut dapat menumbuhkan perasaan optimis yang masuk ke dalam ranah afektif; (2) afektif, setelah kecerdasan akal dan hati menyadari kesulitan tersebut, maka mulailah tertanam perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai, dalam hal ini penanaman afektif tersebut yaitu dengan perasaan optimis; serta (3) psikomotorik, merupakan sikap atau tindakan setelah seseorang menerima penanaman dari kognitif dan afektif, dalam hal ini yang

menjadi sikap Nabi Nuh a.s. pada dimensi ini ialah sikap tanggung jawab dan pantang menyerah untuk mendakwahkan Islam dengan berbagai taktik dan cara saat berhadapan dengan kaumnya yang menentang dan membangkang.

- 3) *Reach* (jangkauan), yaitu sejauh mana hambatan dan kesulitan mencakup kehidupan individu. Dalam kisah Nabi Nuh a.s. saat dihadapkan dengan ujian tersebut, tindakan pada dimensi ini beliau lakukan dengan memperlihatkan rasa belas kasih. Sehingga ungkapan rasa sayang Nabi Nuh a.s. terhadap kaumnya akan membatasi permasalahan tersebut agar tidak menjangkau dan mempengaruhi permasalahan lain. Nabi Nuh a.s. selalu mengingatkan kaumnya akan pedihnya jika tidak beriman. Hal tersebut merupakan sikap berjiwa besar beliau dalam memberikan kasih sayang kepada kaumnya, seperti dalam QS. Nuh/71: 1. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap berjiwa besar tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, merupakan penanaman akal dan hati agar mampu memikirkan konsep suatu permasalahan sebelum seseorang tersebut memilih tindakan yang dilakukan; (2) afektif, merupakan penanaman perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini Nabi Nuh a.s. menaruh perasaan belas kasih dan lapang dada saat menghadapi ujian penentang dan pembangkang kaumnya; serta (3)

psikomotorik, yaitu tindakan yang dilakukan setelah melalui penanaman kognitif dan afektif, yaitu Nabi Nuh a.s. memilih untuk melakukan ajakan dengan perlahan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang beliau kepada umatnya.

- 4) *Endurance* (daya tahan), merupakan bentuk ketahanan individu ketika dihadapkan dengan kesulitan atau permasalahan. Dalam kisah Nabi Nuh a.s. saat dihadapkan dengan ujian tersebut, beliau senantiasa berjihad di jalan Allah Swt. dengan menaati perintahnya dan menjauhi larangannya, meskipun mendapatkan pertentangan dan pembangkangan dari umatnya. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap jihad tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan, yaitu: (1) kognitif, merupakan penanaman akal dan hati agar mampu memahami makna jihad dalam dimensi ini; (2) afektif, merupakan penanaman perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini Nabi Nuh a.s. menaruh perasaan jihad dengan senantiasa menghayati setiap apa yang diperintahkan oleh-Nya; serta (3) psikomotorik, merupakan tindakan yang muncul setelah individu memiliki pengalaman belajar, dalam kisah Nabi Nuh a.s. tersebut, sikap yang dilakukan pada dimensi ini ialah sikap berjihad untuk senantiasa menyebarkan ajaran Islam meskipun mendapat kesulitan berupa pertentangan dan pembangkang.

b. Ujian Nabi Nuh a.s. dalam Melaksanakan Perintah Membuat Bahtera dan Pembangkangan Istri dan Anaknya

Selain ujian menghadapi penentang dan pembangkang oleh kaumnya, Nabi Nuh a.s. juga dihadapkan dengan ujian pada saat Allah Swt. memerintahkan untuk membuat bahtera dikarenakan akan terjadinya banjir bandang. Pada saat pembuatan bahtera tersebut, tak jarang Nabi Nuh a.s. dicerca dan diolok-olok sebagai orang gila karena membangun bahtera di dataran tinggi. Oleh karena itu, adversity quotient sebagai suatu kemampuan memiliki empat dimensi yang dikenal dengan istilah CO²RE, yang merupakan akronim dari *control* (kendali), *Origin and Ownership* (asal-usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan). Berikut ini paparan empat dimensi adversity quotient dalam kisah Nabi Nuh a.s. ketika menghadapi ujian dari kaumnya berupa cercaan dan tuduhan gila saat membuat bahtera.

- 1) *Control* (kendali diri), yaitu sejauh mana individu dapat mengendalikan kejadian yang dirasas dapat merugikannya. Seperti pada peristiwa pembuatan bahtera dan terjadinya banjir bandang, Nabi Nuh a.s. mengalami cercaan serta terpisahnya beliau dengan istri dan anak beliau saat banjir bandang, maka Nabi Nuh a.s. dapat mengendalikan emosi dan perasaannya sehingga tidak sampai beliau melakukan kekerasan ataupun balasan terhadap mereka. Pengendalian diri Nabi Nuh a.s. tersebut tentunya atas petunjuk dan keimanan beliau terhadap Allah Swt., seperti dalam QS. Hud/11: 36 yaitu tentang perintah agar Nabi Nuh a.s. tidak bersedih hati.

Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap sabar dalam pengendalian diri tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain, yaitu: (1) kognitif, yaitu penanaman akal dan hati agar mampu memahami makna sabar pada dimensi ini; (2) afektif, yaitu penanaman perasaan dan motivasi untuk bersikap positif terhadap agama, dalam kisah Nabi Nuh a.s. ditanamkan perasaan agar tidak bersedih hati, karena akan menumbuhkan sikap sabar dalam menghadapi kaumnya saat membuat bahtera dan saat terpisahkan oleh keluarnya dalam peristiwa banjir bandang; serta (3) psikomotorik, yang mana merupakan kemampuan bertindak seseorang setelah menerima pengalaman belajar, dalam hal ini tindakan yang dilakukan Nabi Nuh a.s. ialah dengan bersabar untuk tidak membalas celaan mereka dan bersyukur karena kaumnya telah diselamatkan dari banjir bandang.

- 2) *Origin and Ownership* (asal-usul dan pengakuan), yaitu sejauh mana individu bertanggung jawab dalam memperbaiki kesulitan. Dalam kisah Nabi Nuh a.s. saat peristiwa banjir bandang, beliau memiliki perasaan untuk bertanggung jawab dengan senantiasa mengajak umatnya untuk beriman kepada Allah, bahkan pada saat peristiwa banjir bandang tersebut beliau senantiasa mencari anak dan istrinya yang turun terbawa arus air, karena beliau menganggap putranya juga bagian dari hidupnya, di situlah tanggung jawab Nabi Nuh a.s. sebagai peran ayah dan kepala rumah tangga terlihat. Seperti dalam

QS. Hud/11: 45 beliau memohon kepada Allah Swt. atas keselamatan putranya. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap tanggung jawab tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan, yaitu (1) kognitif, merupakan penanaman akal dan hati agar mampu memahami makna tanggung jawab pada dimensi ini; (2) afektif, merupakan penanaman perasaan dan motivasi untuk bersikap tanggung jawab, seperti Nabi Nuh a.s. yang memiliki emosional untuk mendorong beliau bertanggung jawab terhadap putranya yang merupakan bagian dari hidup beliau, meskipun putranya turut membangkang dakwah beliau; dan (3) psikomotorik, merupakan kemampuan bertindak individu setelah menerima pengalaman belajar, dalam ini tindakan yang dilakukan oleh Nabi Nuh a.s. ialah mencari putranya saat peristiwa banjir bandang dan mendoakan keselamatannya.

- 3) *Reach* (jangkauan), yaitu sejauh mana individu merasakan bahwa kejadian tersebut kemungkinan dapat memengaruhi bidang-bidang kehidupan lainnya, dan dia mampu untuk menghentikan agar tidak menjangkau bidang lain. Seperti dalam kisah Nabi Nuh a.s. tersebut, tidak menjadikan beliau terpengaruh dan berdampak kepada kualitas kehidupan beliau, beliau senantiasa terus berdakwah dengan sikap lapang dada dan tidak membalas kejahatan kepada kaum yang mengingkarinya. Pada saat membuat bahtera, cercaan yang dilemparkan kaumnya tidak beliau gubris, melainkan beliau dengan

lapang dada dan santun menanggapi, seperti dalam QS. Hud/11: 38-39. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap lapang dada tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan, yaitu: (1) kognitif, merupakan penanaman akal dan hati agar mampu memahami makna lapang dada pada dimensi ini; (2) afektif, merupakan penanaman perasaan dan motivasi untuk bersikap positif terhadap apa yang terjadi, dalam kisah Nabi Nuh a.s. ditanamkan perasaan untuk senantiasa berlapang dada dalam menghadapi celaan kaumnya saat membuat bahtera; serta (3) psikomotorik, merupakan kemampuan bertindak seseorang setelah menerima pengalaman belajar, dalam kisah Nabi Nuh a.s. tersebut, penerapan dari perasaan lapang dada tertuang pada sikap sopan santun pada saat menghadapi celaan kaumnya saat membuat bahtera seperti dalam QS. Hud/11: 39-39.

- 4) *Endurance* (daya tahan), yaitu persepsi individu yang merasa seberapa lama kejadian baik atau buruk yang menimpa mereka beserta akibatnya dapat bertahan. Pada peristiwa pembuatan bahtera, beliau percaya bahwa bahtera tersebut akan selesai walaupun hanya sedikit orang yang membantunya. Sikap jihad beliau dalam menegakkan agama Islam dan menaati perintah-Nya lah yang menjadikan beliau percaya. Beliau juga percaya bahwa hujan lebat benar-benar akan datang sehingga menyebabkan banjir bandang dan akan menenggelamkan semua yang ada kecuali orang-

orang yang menaiki bahtera, yaitu orang-orang yang beriman yang akan selamat. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap daya tahan dan percaya akan keberhasilan tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan, yaitu: (1) kognitif, merupakan penanaman akal dan hati agar mampu memahami makna daya tahan dan jihad pada dimensi ini; (2) afektif, merupakan penanaman perasaan dan motivasi untuk bersikap positif dalam menghadapi kesulitan, seperti dalam peristiwa tersebut Nabi Nuh a.s. memiliki penanaman afektif untuk percaya, sehingga beliau memiliki daya tahan yang tinggi ketika dihadapkan dengan kesulitan; serta (3) psikomotorik, merupakan kemampuan bertindak seseorang setelah menerima pengalaman belajar, dalam kisah Nabi Nuh a.s. tersebut, penenrapan dari perasaan percaya tertuang pada sikap jihad dan daya tahan untuk terus membuat bahtera dan berdakwah kepada kaumnya.

**c. Pengembangan Adversity Quotient dalam Kisah Nabi Nuh a.s.
Perspektif Pendidikan Islam**

Stoltz memaparkan beberapa urutan langkah-langkah agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan adversitas yang disingkat dengan sebutan LEAD. Rangkaian LEAD tersebut memiliki dampak terhadap otak manusia, karena dapat memperkuat rasa pengendalian diri melalui “pengakuan” yang lebih besar dan komitmen untuk terus “bertindak”. Berikut ini langkah-langkah LEAD yang ditemukan dalam kisah Nabi Nuh a.s.:

- 1) *Listen to your/others' adversity response*, yaitu mendengarkan dan merasakan kesulitan diri sendiri, dan lihat bagaimana respon atas kesulitan tersebut. Jika dilihat ke dalam teori Taksonomi Bloom, rangkaian ini termasuk ke dalam domain afektif, karena mendorong individu untuk memahami dan mendengarkan kesulitan diri sendiri atau orang lain.¹ Dalam kisah Nabi Nuh a.s., langkah pertama yang dilakukan saat beliau diberikan ujian berupa cemoohan serta cercaan dari kaumnya pada saat beliau membuat bahtera ialah dengan mengendalikan emosi agar tidak melakukan balasan berupa kekerasan ataupun cercaan terhadap mereka.²
- 2) *Explore the origin and your/other ownership of the outcomes*, yaitu mampu menajaki asal-usul dan pengakuan atas akibatnya serta dapat mempertanggungjawabkannya. Jika dilihat ke dalam teori Taksonomi Bloom, rangkaian ini termasuk ke dalam domain afektif, karena mendorong individu untuk mengamalkan dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pengendali perilaku dalam kehidupan sehari-hari,³ seperti sikap bertanggung jawab. Dalam hal ini, Nabi Nuh a.s. mampu mempertanggungjawabkan atas perintahnya

¹Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", dalam *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 2, 2021, h. 165.

²Ali Muhammad ash-Shallabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, terj. Masturi Irham dan Khoeruddin Basarah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), h. 386.

³Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: ..., h. 165.

kepada kaumnya untuk membuat bahtera.⁴ Beliau tidak ragu dan mundur meskipun dihadapkan dengan ujian cercaan ketika kaumnya meragukan beliau dan menganggap apa yang dilakukan Nabi Nuh a.s. adalah perlakuan yang gila karena membangun kapal di dataran tinggi. Akan tetapi Nabi Nuh a.s. tidak menyerah dan terus membangun kapal atas bimbingan Allah Swt. Oleh karena itu, Nabi Nuh a.s. dapat bertanggung jawab atas peristiwa tersebut.

- 3) *Analyze the evidence*, yaitu menganalisis bukti-bukti kesulitan. Jika dilihat ke dalam teori Taksonomi Bloom, rangkaian ini termasuk ke dalam domain kognitif, karena mendorong individu untuk menganalisis bukti-bukti dari kesulitan yang dihadapi. Analisis yang dilakukan tersebut berusaha menghubungkan suatu informasi dengan informasi lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan.⁵ Cercaan, hinaan, dan penolakan dari kaumnya tidak membuat Nabi Nuh a.s. menjadi stress ataupun sampai mempengaruhi konsentrasinya dalam berdakwah ataupun dalam menjalani kehidupan beliau sehari-hari. Sehingga beliau dapat menganalisis bukti-bukti kesulitan tersebut dan dapat memiliki kendali atas dirinya saat dihadapkan dengan kesulitan. Beliau

⁴Ali Muhammad ash-Shallabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, terj. Masturi Irham dan Khoeruddin Basarah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), h. 427.

⁵Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: ..., h. 162.

memahami bahwa kekafiran kaumnya lah yang menyebabkan kaumnya menyebut Nabi Nuh a.s. adalah orang gila.

- 4) *Do something or make others to take the necessary action*, yaitu melakukan sesuatu untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Jika dilihat ke dalam teori Taksonomi Bloom, rangkaian ini termasuk ke dalam domain psikomotorik, karena mendorong individu untuk melakukan sesuatu atas kesulitan yang dihadapi.⁶ Setelah Nabi Nuh a.s. mampu menganalisis bukti-bukti kesulitan dan melihat bagaimana dampak dari kekafiran kaumnya, Nabi Nuh a.s. tidak mundur dan berhenti untuk berdakwah, melainkan beliau terus maju mendakwahkan ajaran Islam dan terus membangun bahtera hingga hari yang dijanjikan Allah Swt. pun tiba, yaitu saat diturunkan banjir bandang yang besar untuk menenggelamkan kaumnya yang kafir dan menyelamatkan kaumnya yang beriman dengan bahtera yang telah dibangun Nabi Nuh a.s. bersama kaumnya yang mempercayainya.

Oleh karena itu, berdasarkan rangkaian LEAD dalam kisah Nabi Nuh a.s. tersebut dapat diambil Kesimpulan bahwa Nabi Nuh a.s. memiliki pengendalian diri yang baik, serta dapat membatasi akibat dari suatu kesulitan, sehingga Nabi Nuh a.s. dapat menentukan langkah apa yang harus digunakan agar kesulitan tersebut segera berakhir dan tidak mundur sebelum tujuan yang

⁶Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: ..., h. 169.

ingin dicapai dapat diwujudkan, yaitu dengan terus menyeru kepada umatnya untuk menyembah Allah, bertakwa kepada-Nya, dan taat kepada-Nya.

2. Adversity Quotient dalam Kisah Nabi Nuh a.s. Perspektif Pendidikan Islam

Adversity quotient merupakan kecerdasan individu ketika dihadapkan dalam kesulitan sehingga menjadikannya mampu mengubah hambatan tersebut menjadi peluang. Dalam Islam, Allah Swt. senantiasa akan memberikan ujian dan cobaan kepada umatnya. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat penjelasan agar manusia senantiasa dapat bertahan dan terus berjuang, seperti dalam QS. Al-Insyirah/94: 1-8. Ayat tersebut memberikan kekuatan agar dapat merenungkan bahwa setiap kesulitan merupakan pintu untuk memasuki rahasia dan hikmah kemudahan, kebahagiaan, maupun kedamaian. Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam meliputi akal dan hati, jasmani dan rohani, akhlak dan keterampilan, yang mana aspek-aspek tersebut tercermin dalam empat akhlak yang terkandung ke dalam nilai-nilai pendidikan, antara lain: (1) sabar; (2) tabah; (3) cita-cita; dan (4) pengorbanan. Dalam kisah Nabi Nuh a.s. dapat disimpulkan beberapa nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Sabar

Sabar merupakan bagian dari iman, hal tersebut seperti yang diriwayatkan oleh Jabir bahwa Rasulullah Saw. ketika ditanya tentang iman beliau menjawab dengan bersabda "*sabar dan kelapangan dada*".⁷ Menurut

⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 8*, Terj. Tengku Ismail Yakub, (Jakarta: Republika), h. 6.

Imam al-Ghazali, sabar memiliki makna kemampuan dalam mengendalikan emosi, sehingga nama sabar berbeda-beda tergantung objeknya. Ketabahan dalam menghadapi musibah disebut sabar, sedangkan kebalikannya adalah gelisah (*jaza'*) dan keluh kesah (*hala'*). Kesabaran dalam menghadapi godaan hidup disebut mampu menahan diri (*dlabith an nafs*), Adapun kebalikannya adalah pengecut. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*) adapun kebalikannya disebut pemaarah (*tazammur*). Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada sedangkan kebalikannya disebut sempit dadanya. Kebanyakan akhlak iman masuk ke dalam rumpun sabar.⁸ Sabar atas kesulitan merupakan tingkatan paling tinggi, karena padanya terdapat pengendalian terhadap agama, nafsu syahwat, dan marah semuanya saling berpadu dan tolong menolong.⁹

Dalam kisah Nabi Nuh a.s. banyak peristiwa-peristiwa yang mencerminkan besarnya kesabaran yang dimiliki oleh Nabi Nuh a.s., terbukti dari lama waktu yang ditempuh beliau dalam berdakwah, yaitu sekitar 950 tahun. Salah satu contoh dari kesabaran dan ketabahan Nabi Nuh a.s. ialah saat dilanda banjir bandang, yang mana dalam peristiwa tersebut menenggelamkan seluruh umat yang tidak beriman kepadanya dan kepada Allah Swt., termasuk istri dan anaknya, Kan'an. Dalam kejadian tersebut, Nabi Nuh yang berusaha menyelamatkan istri dan anaknya dengan mengajaknya menaiki kapal yang beliau buat dan beriman kepada-Nya, akan tetapi keduanya menolak dan

⁸Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 8, ...*, h.23

⁹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 8, ...*, h. 37.

memilih untuk berlindung ke tempat lain, alhasil keduanya tenggelam dalam peristiwa banjir bandang tersebut. Di sinilah terlihat betapa besar kesabaran dan keikhlasan yang beliau miliki saat menyaksikan anak dan istri beliau tenggelam dalam banjir bandang.

Selain sifat sabar, syukur merupakan sifat yang tidak boleh lepas dari seorang yang menyeru kepada jalan kebenaran, karena sabar dan syukur juga merupakan penentu derajat kita di hadapan Allah Swt.¹⁰ Dalam kisah Nabi Nuh a.s., banyak hal yang sering beliau syukuri, seperti dalam QS. Al-Isra'/17: 3, berikut:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Selain itu, terdapat keterangan yang bersumber dari sekelompok imam dari kalangan Tabi'in seperti Qatadah as-Sadusi, Ibrahim an-Nakhai'I dan yang lainnya, bahwa Nabi Nuh a.s. ketika memakai pakaian, maka dia membaca basmalah, dan ketika melepas pakaian, dia membaca hamdalah. Ketika makan dia membaca basmalah, dan ketika selesai makan dia membaca hamdalah seraya berucap, "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku minum dalam keadaan memiliki nafsu minum, merasakan kenikmatannya dan sehat."¹¹ Syaikh Abdurrahman As-Sa'di juga mengatakan bahwa Nabi Nuh a.s. sangat mengaktualisasikan sikap Syukur karena beliau mendorong dan mengajak anak

¹⁰Sufrin Efendi Lubis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Nuh a.s.", dalam *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3 No. 1 Juni, 2017, h. 31.

¹¹Ali Muhammad ash-Shallabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, terj. Masturi Irham dan Khoeruddin Basarah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), h. 130.

cucunya untuk mengikuti jejak langkahnya dalam menerapkan sikap Syukur, seperti nikmat mereka yang diselamatkan dari banjir bandang, menjadikan mereka sebagai generasi pemakmur bumi secara silih berganti dari generasi ke generasi, sementara yang lain ditenggelamkan.¹²

Dalam dunia pendidikan, kesabaran dan rasa Syukur merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik. Seorang pendidik akan berhadapan dengan sifat dan karakter pelajar yang beraneka ragam dan membawa segala masalahnya masing-masing. Karenanya kesabaran dan rasa Syukur pendidik sangat diperlukan dalam menyampaikan pelajaran dan pengajaran.

Sedangkan bagi peserta didik, kesabaran dan rasa Syukur juga sangat diperlukan sebagai penuntut ilmu. Karena ilmu pengetahuan bukan suatu hal yang instan dan gratis, melainkan diperlukan usaha dan ketekunan dalam setiap prosesnya. Jika seorang penuntut ilmu tidak bersabar dan bersyukur dalam prosesnya, maka ia akan hidup dalam kebodohan.

b. Nilai Pendidikan Optimis

Optimis merupakan hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti akan dapat diselesaikan dengan baik dan benar, selama adanya upaya bersama Allah Swt. Perintah untuk bersikap optimis terdapat dalam QS. Ar-Ra'd/13: 11, berikut:

¹²Ali Muhammad ash-Shallabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 129.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Dalam kisah Nabi Nuh a.s. sikap optimis terlihat pada saat Nabi Nuh a.s. membangun bahtera, beliau percaya dan yakin bahwa akan selalu ada maksud dan tujuan atas apa yang Allah Swt. perintahkan, sekalipun mendapatkan cemoohan dari kaum dan keluarganya.

Adapun dalam dunia pendidikan, sikap optimis harus ada dalam diri seorang pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya harus memiliki jiwa optimis, karena mereka akan menghadapi peserta didik yang memiliki harapan yang tinggi kepada mereka. Adapun bagi peserta didik, sikap optimis tersebut perlu ditanamkan melalui motivasi, karena dengan motivasi belajar tersebut akan menumbuhkan semangat belajar demi menyongsong masa depan selanjutnya.

c. Nilai Pantang Menyerah

Sikap pantang menyerah adalah lenyapnya sikap keputusan dalam proses meniti rahmat-rahmat-Nya yang bertaburan di dalam kehidupan ini dengan berbagai bentuk, macam, dan rupanya, seperti dalam QS. Yusuf/12: 87, berikut:

يٰۤيُنٰىٓ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيهِ وَاَلَا تٰۤيَسُّوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يٰۤآئِسُّ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Ayat tersebut memberikan kekuatan kepada kita agar tidak berhenti dan hilang semangat dalam melakukan perbaikan diri dari berbagai aspek kehidupan. Mudah menyerah dan sifat keputusan adalah suatu penyakit

ruhani yang dapat melumpuhkan potensi esensial individu, sehingga ia mudah untuk berhenti dari perjalanan berat menuju tujuan yang ingin dicapainya.¹³

Dalam kisah Nabi Nuh a.s. sikap pantang menyerah terlihat pada saat Nabi Nuh a.s. membangun bahtera. Pada saat proses Nabi Nuh a.s. membangun bahtera tersebut, tak henti-hentinya beliau mendapatkan cobaan melalui istri dan kaumnya, yang menganggap beliau gila, karena membangun bahtera tersebut. Akan tetapi, Nabi Nuh a.s. tetap optimis dan tidak menyerah sekalipun orang terdekat beliau menganggap beliau gila. Keteguhan hati beliau dan keyakinan beliau akan perintah Allah Swt. menjadikan beliau tabah dan tidak menyerah menghadapi cemoohan dan celaan dari kaumnya tersebut.

Adapun dalam dunia pendidikan, sikap pantang menyerah harus ada dalam diri seorang pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya harus memiliki jiwa pantang menyerah, karena mereka akan menghadapi peserta didik yang memiliki harapan dan keinginan yang tinggi. Adapun bagi peserta didik, sikap pantang menyerah tersebut perlu ditanamkan melalui motivasi, karena dengan motivasi tersebut akan menumbuhkan semangat untuk menggapai apa yang diharapkan.

d. Nilai Pendidikan Tabah

Tabah adalah sikap harus tetap bekerja keras untuk mencapai tujuannya betapapun panjangnya masa tahun berganti tahun, sehingga dia menjumpai akhir hayatnya.¹⁴ Dalam kisah Nabi Nuh a.s., sikap tabah yang dicerminkan

¹³Yusuf al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, ..., h. 37.

¹⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, ..., h. 36.

oleh beliau adalah pada saat beliau berdakwah, beliau tetap tabah pada saat dihina dan dicaci saat berdakwah.

Adapun dalam dunia pendidikan, sikap tabah harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik harus tabah, karena dengan selalu berpikir positif dan bekerja keras, maka akan dapat menjalani proses mencapai tujuannya dan dapat mengarahkan kepada keberhasilan dalam mengajar. Sedangkan bagi peserta didik, dalam proses menuntut ilmu diperlukan sikap tabah, karena akan dihadapkan dengan berbagai tantangan seperti pujian, apresiasi, hukuman, maupun teguran dari guru, karenanya sikap tabah perlu ditanamkan dalam diri peserta didik.

e. Nilai Pendidikan Berjiwa Besar

Berjiwa besar adalah hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kehilafan diri, kemudian hadir pula kekuatan untuk belajar dan mengetahui bagaimana cara mengisi kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dari orang lain dengan lapang dada¹⁵ dan menjalani istiqamah.¹⁶ Individu yang berjiwa besar akan berlapang dada menerima segala masalah yang didatangkan oleh Allah Swt. Kebesaran jiwa yang dimilikinya menjadikan masalah yang datang tidak mudah menjangkau aspek kehidupan lainnya, baginya sebesar apapun itu, akan tampak kecil dan selalu dapat

¹⁵Yusuf al-Qardhawiy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, ..., h. 36.

¹⁶Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 295.

diselesaikan. Salah satu karakter individu yang berjiwa besar adalah memaafkan dan melupakan. Seperti dalam QS. Al-A'raf/7: 199, berikut:

حُذِيَ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Seperti dalam kisah Nabi Nuh a.s., beliau meskipun dicela bahkan difitnah oleh kaum dan keluarganya, beliau memilih untuk memaafkan daripada membalas. Bahkan beliau memilih untuk mendoakan umat dan keluarganya. Jikapun berdialog, beliau memilih untuk berdialog dengan santun. Sikap pemaaf yang dimiliki oleh Nabi Nuh a.s. tersebut merupakan gambaran bahwa beliau merupakan pribadi yang berjiwa besar.

Dalam dunia pendidikan, sikap berjiwa besar harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik harus berjiwa besar, karena dengan selalu berpikir positif dan berlapang dada, maka akan memunculkan berbagai ide yang mengarahkan kepada keberhasilan dalam mengajar. Sedangkan bagi peserta didik, dalam proses menuntut ilmu diperlukan sikap berjiwa besar, karena akan dihadapkan dengan tantangan yang berat, seperti keharusan untuk siap menerima teguran ataupun nasihat yang membangun oleh gurunya dan yakin bahwa apapun yang dilakukan oleh guru terhadapnya baik berupa pujian, apresiasi, hukuman, maupun teguran tersebut adalah bentuk kasih sayang untuk kebaikan peserta didik itu sendiri.

f. Nilai Pendidikan Jihad dan Pengorbanan

Menurut Yusuf Qardhawi, dakwah tidak akan hidup melainkan dengan jihad, dan besar kecilnya jihad dapat diukur dengan tingginya nilai dakwah dan luasnya ruang lingkupnya dan dengan besarnya pengorbanan dalam

melancarkannya dan besarnya pahala bagi pelaksanaannya.¹⁷ Oleh karena itu, jihad dan pengorbanan menjadi salah satu faktor daya juang individu saat dihadapkan dengan kesulitan.

Ketika dihadapkan suatu masalah, jihad dan pengorbanan melawan hawa nafsu merupakan salah satu usaha dalam pengendalian diri, karena jihad terhadap hawa nafsu adalah sikap pengendalian diri agar cara bertindak dan berkomunikasi dengan orang lain tidak menyimpang dari ketentuan Islam.

Dalam kisah Nabi Nuh a.s., salah satu sikap yang dicerminkan oleh Nabi Nuh a.s. ialah pada saat beliau dihadapkan dengan keluarga dan kaumnya yang membangkang. Beliau tetap teguh di jalan Allah Swt. tanpa mempedulikan sikap yang diberikan oleh mereka. Nabi Nuh a.s. tetap berdakwah dan berjihad di jalan Allah Swt., baik secara sembunyi-sembunyi hingga terang-terangan, seperti dalam QS. Al-Hijr/15: 94, berikut:

فَأَصْدَعُ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضُ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Ketika Nabi Nuh a.s. berdakwah menyeru agar kaumnya kembali kepada Allah Swt. secara terang-terangan, saat itulah kaumnya mulai memberikan gangguan dan ancaman serta menuduhnya sebagai seorang pembohong. Bahkan pada saat Nabi Nuh a.s. melaksanakan perintah Allah Swt. untuk membuat bahtera, kaumnya ingkar dan menghina sebagai seorang yang gila. Karenanya, dalam kisah Nabi Nuh tersebut, sikap jihad yang ada

¹⁷Yusuf al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Ter. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 51.

dalam diri Nabi Nuh memberikan pengajaran dan hikmah yang dapat kita petik dan dijadikan teladan. Keikhlasan beliau dalam mendakwahkan Islam juga dapat dijadikan teladan, karena beliau berdakwah tidak memperdulikan cemoohan dan hinaan terhadap apa yang beliau dakwahkan, melainkan beliau terus maju dalam melaksanakan perintah Allah Swt.

Dalam dunia pendidikan, sikap jihad dan pengorbanan diperlukan bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi seorang pendidik, sikap bersungguh-sungguh dan pengorbanan dalam mengajarkan, menyampaikan ilmu dan mendidik peserta didik yang menuntut ilmu merupakan cerminan dari pribadi yang sedang berjuang di jalan Allah, karena jihad tidak hanya jihad *ta'lim* (mengajarkan), melainkan juga mendidik (*tarbiyah*), agar membentuk peserta didik yang cerdas intelektual dan akhlak yang terpuji.

Adapun bagi peserta didik, sikap juang dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus menurus, seperti dalam QS. Al-Ankabut/29: 69, berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

B. Adversity Quotient dalam Kisah Nabi Ibrahim a.s. Perspektif Pendidikan Islam

1. Adversity Quotient dalam Kisah Nabi Ibrahim a.s.

Setiap manusia akan dihadapkan oleh suatu kondisi di mana hal tersebut merupakan tantangan ataupun kesulitan yang dihadapinya. Akan tetapi, setiap

kesulitan selalu beriringan dengan kemudahan. Tidak ada cobaan yang tidak Allah berikan hikmah dan kebahagiaan setelahnya.

Dalam hal ini, Nabi Ibrahim a.s. termasuk ke dalam golongan nabi dan rasul *ulul azmi*, yaitu beliau yang diberikan kesabarannya yang lebih karena cobaan dan tantangan yang diberikan sangatlah berat, karena tidak hanya menyangkut pribadi beliau, melainkan juga kesulitan yang diberikan melalui kaum dan keluarga beliau sendiri.

Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. banyak pelajaran dan pengajaran yang dapat kita petik, khususnya dalam hal pribadi Nabi Ibrahim a.s. saat menyikapi suatu cobaan dan kesulitan yang dihadapinya. Dalam diri Nabi Ibrahim a.s. tergambar keadaan pribadi *climber*, sebab dalam kisah tersebut menunjukkan pribadi beliau yang senantiasa berdakwah mengajarkan ajaran Islam meskipun ajakan tersebut tidak berjalan mulus.

Dalam teori psikologi dikenal dengan istilah *adversity quotient*, yaitu kecerdasan seseorang ketika dihadapkan dengan ujian dan kesulitan. Sehingga dia bisa mengubah tantangan tersebut menjadi peluang menuju keberhasilan. Kesempurnaan para Nabi dan Rasul dalam menghadapi kesulitan menjadi panutan bagi umat Islam untuk meningkatkan kecerdasan *adversitas* saat dihadapkan dengan kesulitan. Oleh karena itu, berikut ini *adversity quotient* dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. dilihat dari empat dimensi dan pengembangan *adversity quotient* yang dapat dijadikan pembelajaran dalam dunia pendidikan, berikut ini paparan terkait *adversity quotient* dalam kisah Nabi Ibrahim a.s.:

a. Ujian Nabi Ibrahim a.s. Menghadapi Ayahnya yang Kafir

Sama halnya dengan Nabi Nuh a.s., ujian yang dialami oleh Nabi Ibrahim a.s. tidak hanya datang dari kaumnya, melainkan juga dari keluarga beliau sendiri. Seperti pada ujian Nabi Ibrahim yang harus menghadapi ayahnya yang kafir. Ketika berhadapan dengan kekafiran ayahnya, Nabi Ibrahim a.s. senantiasa berdialog dengan kelembutan, akan tetapi ajakan Nabi Ibrahim tersebut mendapat bentakan dari ayahnya. Alih mendebat kembali, Nabi Ibrahim justru memilih untuk meninggalkan perdebatan dan mendoakan keselamatan dan kesehatan ayahnya. Oleh karena itu, adversity quotient sebagai suatu kemampuan memiliki empat dimensi yang dapat dilihat dari kisah Nabi Ibrahim a.s. tersebut yang dapat dijadikan telada. Berikut ini paparan terkait empat dimensi yang dapat kita ambil pelajaran dari kisah Nabi Ibrahim a.s.:

- 1) *Control* (kendali diri), merupakan tentang banyaknya kendali yang dirasakan dalam menghadapi berbagai keadaan yang terjadi dalam hidupnya. Pengendalian diri inilah yang menjadi benih tempat bertunasnya harapan dan tindakan. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika menghadapi ayahnya yang kafir, cara pengendalian diri yang beliau terapkan ialah dengan kesabaran, beliau mengajak ayahnya untuk berdialog dengan santun, ketika ayahnya mulai membalas dialognya dengan bentakan, beliau memilih untuk meninggalkan perdebatan dengan sopan dan kemudian mendoakan keselamatan ayahnya. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, pengendalian diri tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain

pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, peranan akal dan hati manusia menjadi dasar penanaman suatu sikap, sehingga dalam hal ini, kecerdasan Nabi Ibrahim a.s. dalam memilih suatu tindakan tersebut termasuk ke dalam aspek kognitif; (2) afektif, setelah kecerdasan akal dan hati untuk menyadari pengendalian diri, maka mulailah tertanam perasaan dan motivasi untuk melakukan tindakan yang relevan, seperti mulainya penanaman perasaan sabar yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s.; serta (3) psikomotorik, jika ranah kognitif dan afektif dalam pengendalian diri telah dilaksanakan dengan baik, maka dilanjutkan dengan tindakan seperti apa yang harus dilakukan agar mendapatkan pengendalian diri yang baik, dalam hal ini Nabi Ibrahim a.s. memilih untuk melakukan sikap sopan santun dan lemah lembut ketika berdialog dengan ayahnya mengenai ketuhanan.

- 5) *Origin and Ownership* (asal-usul dan pengakuan), yaitu tentang pandangan dan kecenderungan individu dalam tanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika dihadapkan dengan ujian tersebut, cara pandang dan kecenderungan rasa tanggung jawab beliau ialah melalui sikap optimis dan pantang menyerah, beliau memandang suatu masalah tersebut sebagai ketetapan yang Allah Swt. telah janjikan, sehingga muncul perasaan tanggung jawab untuk terus melaksanakan perintah Allah Swt. dan

pantang menyerah. Sikap pantang menyerah yang beliau terapkan untuk mengajak ayahnya ke jalan yang benar merupakan bentuk tanggung jawab beliau sebagai seorang anak. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap optimis dan tanggung jawab tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, yang mana dalam domain ini peranan akal dan hati manusia menjadi dasar dalam menanamkan suatu sikap, sehingga dalam hal ini kecerdasan akal Nabi Ibrahim a.s. membawa beliau untuk menyadari dan berpandangan bahwa setiap kesulitan merupakan ketetapan yang telah Allah Swt. janjikan, sehingga pandangan beliau tersebut dapat menumbuhkan perasaan optimis yang masuk ke dalam ranah afektif; (2) afektif, setelah kecerdasan akal dan hati menyadari kesulitan tersebut, maka mulailah tertanam perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai, dalam hal ini penanaman afektif tersebut yaitu dengan perasaan optimis, Nabi Ibrahim a.s. memiliki perasaan tanggung jawab yang menjadikan motivasi beliau untuk melakukan dialog dengan santun kepada ayahnya; serta (3) psikomotorik, merupakan sikap atau tindakan setelah seseorang menerima penanaman dari kognitif dan afektif, dalam hal ini yang menjadi sikap Nabi Ibrahim a.s. pada dimensi ini ialah sikap tanggung jawab dan pantang menyerah untuk mendakwahkan Islam kepada ayahnya yang kafir.

6) *Reach* (jangkauan), yaitu sejauh mana hambatan dan kesulitan mencakup kehidupan individu. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. saat dihadapkan dengan ujian tersebut, tindakan pada dimensi ini beliau lakukan dengan memperlihatkan rasa belas kasih. Sehingga ungkapan rasa sayang Nabi Ibrahim a.s. terhadap kaumnya akan membatasi permasalahan tersebut agar tidak menjangkau dan mempengaruhi permasalahan lain. Nabi Ibrahim a.s. selalu mengingatkan ayahnya tentang keimanan. Hal tersebut merupakan sikap berjiwa besar beliau dalam memberikan kasih sayang kepada ayahnya, seperti dalam QS. Maryam/19: 41-50. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap berjiwa besar tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, merupakan penanaman akal dan hati agar mampu memikirkan konsep suatu permasalahan sebelum seseorang tersebut memilih tindakan yang dilakukan; (2) afektif, merupakan penanaman perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini Nabi Ibrahim a.s. menaruh perasaan belas kasih dan lapang dada saat menghadapi ayahnya yang membentak dialog sopan dari Nabi Ibrahim a.s.; serta (3) psikomotorik, yaitu tindakan yang dilakukan setelah melalui penanaman kognitif dan afektif, yaitu Nabi Ibrahim a.s. memilih untuk melakukan ajakan dengan perlahan sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang beliau kepada ayahnya.

7) *Endurance* (daya tahan), merupakan bentuk ketahanan individu ketika dihadapkan dengan kesulitan atau permasalahan. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. saat dihadapkan dengan ujian tersebut, beliau senantiasa berjihad di jalan Allah Swt. dengan menaati perintahnya dan menjauhi larangannya, meskipun mendapatkan bentakan dari ayahnya. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap jihad tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan, yaitu: (1) kognitif, merupakan penanaman akal dan hati agar mampu memahami makna jihad dalam dimensi ini; (2) afektif, merupakan penanaman perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini Nabi Ibrahim a.s. menaruh perasaan jihad dengan senantiasa menghayati setiap apa yang dimaksudkan beriman kepada-Nya sebelum beliau mendakwahkan tentang ketuhanan kepada ayah maupun umatnya; serta (3) psikomotorik, merupakan tindakan yang muncul setelah individu memiliki pengalaman belajar, dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. tersebut, sikap yang dilakukan pada dimensi ini ialah sikap berjihad untuk senantiasa mengajak ayahnya kepada jalan yang benar.

b. Ujian Nabi Ibrahim a.s. Menghadapi Perdebatan dan Pembakaran oleh Raja Namrud

Nabi Ibrahim a.s. memiliki strategi tersendiri untuk menyadarkan kaumnya dari kesesatan untuk menyembah berhala. Nabi Ibrahim a.s. melakukan penghancuran terhadap patung-patung yang disembah oleh kaumnya

dengan harapan sepulangnya mereka dari upacara tradisi, mereka bertanya tentang siapa yang merusak, dan Nabi Ibrahim pun meminta kaumnya untuk bertanya kepada berhala yang paling besar yang tidak beliau hancurkan satu-satunya. Setelah perdebatan panjang antara Nabi Ibrahim a.s. beserta kaumnya dan raja Namrud, mereka memutuskan untuk membinasakan Ibrahim dengan membakarnya. Oleh karena itu, kesulitan yang dialami Nabi Ibrahim a.s. dapat dikatakan sebagai daya juang beliau dalam mempertahankan ajaran Islam, karenanya adversity quotient sebagai suatu kemampuan memiliki empat dimensi yang dapat dilihat dari kisah Nabi Ibrahim a.s. tersebut yang dapat dijadikan teladan. Berikut ini paparan terkait empat dimensi yang dapat kita ambil pelajaran dari kisah Nabi Ibrahim a.s.:

- 1) *Control* (kendali diri), yaitu tentang banyaknya kendali yang dirasakan dalam menghadapi berbagai kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Pengendalian diri inilah yang menjadi benih tempat bertunasnya harapan dan tindakan. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika dihadapkan dengan ujian tersebut, cara pengendalian diri yang beliau terapkan ialah dengan menghadapi ujian tersebut dengan sabar dan tawakkal, kecerdasan akal Nabi Ibrahim a.s., santun, dan lembut ketika berargumentasi juga menjadi faktor pengendalian diri dalam ujian tersebut. Sikap sabar dan tawakkal Nabi Ibrahim a.s. tersebut membuat bertumbuhnya harapan agar kaumnya melihat sendiri kuasa Allah Swt. Kesabaran dan tawakkal Nabi Ibrahim a.s. tersebut menjadikan api yang membakar beliau

menjadi dingin. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, pengendalian diri tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, peranan akal dan hati manusia menjadi dasar penanaman suatu sikap, sehingga dalam hal ini, kecerdasan Nabi Ibrahim a.s. dalam memilih suatu tindakan tersebut termasuk ke dalam aspek kognitif; (2) afektif, setelah kecerdasan akal dan hati untuk menyadari pengendalian diri, maka mulailah tertanam perasaan dan motivasi untuk melakukan tindakan yang relevan, seperti mulainya penanaman perasaan sabar dan tawakkal yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. sebagai bentuk berserah diri kepada Allah Swt.; serta (3) psikomotorik, jika ranah kognitif dan afektif dalam pengendalian diri telah dilaksanakan dengan baik, maka dilanjutkan dengan tindakan seperti apa yang harus dilakukan agar mendapatkan pengendalian diri yang baik, dalam hal ini Nabi Ibrahim a.s. memilih untuk melakukan sikap sopan santun dan lemah lembut dalam berdialog kepada Raja Namrud.

- 2) *Origin and Ownership* (asal-usul dan pengakuan), yaitu tentang pandangan dan kecenderungan individu dalam tanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika dihadapkan dengan ujian tersebut, cara pandangan dan kecenderungan rasa tanggung jawab beliau ialah melalui sikap optimis dan pantang menyerah, beliau memandang suatu masalah

tersebut sebagai ketetapan yang Allah Swt. telah janjikan, sehingga muncul perasaan tanggung jawab untuk terus melaksanakan perintah Allah dan pantang menyerah dalam berdakwah, meskipun harus berhadapan dengan pemimpin yang dzalim dan kafir. Sifat optimis dan pantang menyerah yang beliau terapkan menumbuhkan kegigihan dan keuletan beliau untuk terus berdakwah, tanpa mengenal risiko apa yang akan menimpa beliau, meskipun harus dibakar hidup-hidup. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap optimis dan tanggung jawab tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, yang mana dalam domain ini peranan akal dan hati manusia menjadi dasar dalam menanamkan suatu sikap, sehingga dalam hal ini kecerdasan akal Nabi Ibrahim a.s. membawa beliau untuk menyadari dan berpandangan bahwa setiap kesulitan merupakan ketetapan yang telah Allah Swt. janjikan, sehingga pandangan beliau tersebut dapat menumbuhkan perasaan optimis yang masuk ke dalam ranah afektif; (2) afektif, setelah kecerdasan akal dan hati menyadari kesulitan tersebut, maka mulailah tertanam perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai, dalam hal ini penanaman afektif tersebut yaitu dengan perasaan optimis dan percaya bahwa Allah adalah Penolong; serta (3) psikomotorik, merupakan sikap atau tindakan setelah seseorang menerima penanaman dari kognitif dan afektif, dalam hal

ini yang menjadi sikap Nabi Nuh a.s. pada dimensi ini ialah sikap tanggung jawab dan pantang menyerah untuk mendakwahkan Islam dengan berbagai taktik dan cara saat berhadapan dengan kaumnya dan raja Namrud yang kafir, di mulai dari menghancurkan berhala diam-diam, ataupun mengajak raja Namrud berdialog dengan sopan.

- 3) *Reach* (jangkauan), yaitu sejauh mana hambatan dan kesulitan mencakup kehidupan individu. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. saat dihadapkan dengan ujian tersebut, tindakan pada dimensi ini beliau lakukan dengan memperlihatkan rasa belas kasih. Sehingga ungkapan rasa sayang Nabi Ibrahim a.s. terhadap kaumnya akan membatasi permasalahan tersebut agar tidak menjangkau dan mempengaruhi permasalahan lain. Nabi Ibrahim a.s. selalu mengingatkan kaumnya dan Raja Namrud tentang ketuhanan. Hal tersebut merupakan sikap berjiwa besar beliau dalam memberikan kasih sayang kepada kaumnya. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap berjiwa besar tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, merupakan penanaman akal dan hati agar mampu memikirkan konsep suatu permasalahan sebelum seseorang tersebut memilih tindakan yang dilakukan; (2) afektif, merupakan penanaman perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini Nabi Ibrahim a.s. menaruh perasaan belas kasih dan lapang dada saat menghadapi dialog bersama Raja Namrud

meskipun berujung pada pembakaran dirinya; serta (3) psikomotorik, yaitu tindakan yang dilakukan setelah melalui penanaman kognitif dan afektif, yaitu Nabi Ibrahim a.s. memilih untuk melakukan ajakan dengan perlahan kepada Raja Namrud sebagai pemimpin yang merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang beliau kepada umatnya.

- 4) *Endurance* (daya tahan), merupakan bentuk ketahanan individu ketika dihadapkan dengan kesulitan atau permasalahan. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. saat dihadapkan dengan ujian tersebut, beliau senantiasa berjihad di jalan Allah Swt. dengan memperjuangkan jalan Islam melalui cara apapun, meskipun harus berhadapan dengan pemimpin yang dzalim. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap jihad tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan, yaitu: (1) kognitif, merupakan penanaman akal dan hati agar mampu memahami makna jihad dalam dimensi ini; (2) afektif, merupakan penanaman perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini Nabi Ibrahim a.s. menaruh perasaan jihad dengan senantiasa menghayati setiap dakwah yang beliau jalankan; serta (3) psikomotorik, merupakan tindakan yang muncul setelah individu memiliki pengalaman belajar, dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. tersebut, sikap yang dilakukan pada dimensi ini ialah sikap berjihad untuk senantiasa memberikan pemahaman tentang ketuhanan melalui

dialog kepada Raja Namrud, dan jihad agar tetap teguh di jalan Allah Swt. meskipun pada saat itu Nabi Ibrahim a.s. dibakar hidup-hidup oleh kaumnya.

c. Ujian Nabi Ibrahim a.s. Meninggalkan Keluarganya di Tanah yang Tandus

Suatu ketika Allah Swt. memerintahkan Nabi Ibrahim a.s. untuk mengajak isterinya, Siti Hajar dan putranya Ismail ke daratan tandus yang kering di antara dua bukit. Ibrahim harus meninggalkan mereka di sana, karenanya Siti Hajar terus menanyakan alasan kenapa suaminya meninggalkan mereka di sana, dan Nabi Ibrahim pun menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan perintah Allah Swt. Oleh karena itu Siti Hajar mau melaksanakan perintah Allah Swt. berkat iman di dalam hatinya. Sehingga kesulitan yang dialami Nabi Ibrahim a.s. dapat dikatakan sebagai daya juang beliau dalam mempertahankan ajaran Islam, karenanya adversity quotient sebagai suatu kemampuan memiliki empat dimensi yang dapat dilihat dari kisah Nabi Ibrahim a.s. tersebut yang dapat dijadikan teladan. Berikut ini paparan terkait empat dimensi yang dapat kita ambil pelajaran dari kisah Nabi Ibrahim a.s.:

- 1) *Control* (kendali diri), yaitu tentang banyaknya kendali yang dirasakan dalam menghadapi berbagai kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Pengendalian diri inilah yang menjadi benih tempat bertunasnya harapan dan tindakan. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika dihadapkan dengan ujian tersebut, cara pengendalian diri yang beliau terapkan ialah dengan menghadapi ujian tersebut

dengan sabar dan Ikhlas ketika harus meninggalkan Siti Hajar dan Ismail di tanah yang tandus.

- 2) *Origin and Ownership* (asal-usul dan pengakuan), yaitu tentang pandangan dan kecenderungan individu dalam tanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika dihadapkan dengan ujian tersebut, cara pandangan dan kecenderungan rasa tanggung jawab beliau ialah melalui sikap optimis dan pantang menyerah, beliau memandang suatu masalah tersebut sebagai ketetapan yang Allah Swt. telah janjikan, sehingga muncul perasaan tanggung jawab untuk terus melaksanakan perintah Allah dan pantang menyerah, meskipun harus meninggalkan keluarganya di tanah yang tandus. Sifat optimis dan pantang menyerah yang beliau terapkan menumbuhkan kegigihan dan keuletan untuk terus melaksanakan perintahnya, tanpa mengenal banyaknya pengorbanan yang harus dirasakan. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap optimis dan tanggung jawab tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, yang mana dalam domain ini peranan akal dan hati manusia menjadi dasar dalam menanamkan suatu sikap, sehingga dalam hal ini kecerdasan akal Nabi Ibrahim a.s. membawa beliau untuk menyadari dan berpandangan bahwa setiap kesulitan merupakan ketetapan yang telah Allah Swt. janjikan, sehingga pandangan beliau tersebut dapat

menumbuhkan perasaan optimis yang masuk ke dalam ranah afektif; (2) afektif, setelah kecerdasan akal dan hati menyadari kesulitan tersebut, maka mulailah tertanam perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai, dalam hal ini penanaman afektif tersebut yaitu dengan perasaan optimis; serta (3) psikomotorik, merupakan sikap atau tindakan setelah seseorang menerima penanaman dari kognitif dan afektif, dalam hal ini yang menjadi sikap Nabi Ibrahim a.s. pada dimensi ini ialah sikap tanggung jawab dan pantang menyerah untuk mengantarkan Hajar dan Ismail ke tanah yang tandus serta memberikan sedikit perbekalan sebagai rasa tanggung jawab beliau sebagai ayah dan kepala keluarga.

- 3) *Reach* (jangkauan), yaitu sejauh mana hambatan dan kesulitan mencakup kehidupan individu. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. saat dihadapkan dengan ujian tersebut, tindakan pada dimensi ini beliau lakukan dengan memperlihatkan rasa belas kasih. Sehingga ungkapan rasa sayang Nabi Ibrahim a.s. terhadap anak dan istrinya akan membatasi permasalahan tersebut agar tidak menjangkau dan mempengaruhi permasalahan lain. Nabi Ibrahim a.s. selalu mengajak agar senantiasa menaati perintah Allah Swt. Hal tersebut merupakan sikap berjiwa besar beliau dalam memberikan kasih sayang kepada kaumnya. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap berjiwa besar tersebut dapat dipaparkan ke

dalam 3 domain pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, merupakan penanaman akal dan hati agar mampu memikirkan konsep suatu permasalahan sebelum seseorang tersebut memilih tindakan yang dilakukan; (2) afektif, merupakan penanaman perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini Nabi Ibrahim a.s. menaruh perasaan belas kasih dan lapang dada saat menghadapi ujian yang mengharuskan beliau meninggalkan anak dan istrinya di tempat yang tandus; serta (3) psikomotorik, yaitu tindakan yang dilakukan setelah melalui penanaman kognitif dan afektif, yaitu Nabi Ibrahim a.s. mengantarkan Hajar dan Ismail serta memberikan sedikit bekal sebagai bentuk tanggung jawab beliau dalam peran ayah dan kepada rumah tangga.

- 4) *Endurance* (daya tahan), merupakan bentuk ketahanan individu ketika dihadapkan dengan kesulitan atau permasalahan. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. saat dihadapkan dengan ujian tersebut, beliau senantiasa berjihad di jalan Allah Swt. dengan menaati perintahnya, meskipun mengharuskan beliau untuk meninggalkan anak dan istrinya. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap jihad tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan, yaitu: (1) kognitif, merupakan penanaman akal dan hati agar mampu memahami makna jihad dalam dimensi ini; (2) afektif, merupakan penanaman perasaan dan motivasi untuk melakukan

suatu tindakan, dalam hal ini Nabi Ibrahim a.s. menaruh perasaan jihad dan pengorbanan dengan mengantarkan anak dan istrinya serta memberikan perbekalan dan pemahaman bahwa semuanya adalah perintah Allah Swt.; serta (3) psikomotorik, merupakan tindakan yang muncul setelah individu memiliki pengalaman belajar, dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. tersebut, sikap yang dilakukan pada dimensi ini ialah sikap berjihad untuk senantiasa menyebarkan ajaran Islam meskipun mendapat kesulitan berupa berpisahannya beliau dengan Hajar dan Ismail.

d. Ujian Nabi Ibrahim a.s. dalam Melaksanakan Perintah Menyembelih Ismail a.s.

Allah Swt. memerintahkan Nabi Nuh a.s. untuk menyembelih anak-satu-satunya sebagai korban di sisi Allah Swt. Setelah mendengarkan perintah Allah Swt. tersebut, dengan segala kerendahan hati berkata kepada ayahnya agar melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya. Oleh karena itu, kesulitan yang dialami Nabi Ibrahim a.s. dapat dikatakan sebagai daya juang beliau dalam mempertahankan ajaran Islam, karenanya adversity quotient sebagai suatu kemampuan memiliki empat dimensi yang dapat dilihat dari kisah Nabi Ibrahim a.s. tersebut yang dapat dijadikan teladan. Berikut ini paparan terkait empat dimensi yang dapat kita ambil pelajaran dari kisah Nabi Ibrahim a.s.:

- 1) *Control* (kendali diri), yaitu tentang banyaknya kendali yang dirasakan dalam menghadapi berbagai kejadian yang terjadi dalam

hidupnya. Pengendalian diri inilah yang menjadi benih tempat bertunasnya harapan dan tindakan. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika dihadapkan dengan ujian tersebut, cara pengendalian diri yang beliau terapkan ialah dengan menghadapi ujian tersebut dengan sabar dan keikhlasan, kecerdasan akal Nabi Ibrahim a.s. dan kemampuan berbicara yang baik, santun, dan lembut ketika harus menyampaikan perintah Allah tersebut kepada Ismail a.s. Sikap sabar dan kelembutan Nabi Ibrahim a.s. tersebut membuat bertumbuhnya harapan agar mendapat solusi terbaik setelah beliau menyampaikan hal tersebut kepada putranya. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, pengendalian diri tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, peranan akal dan hati manusia menjadi dasar penanaman suatu sikap, sehingga dalam hal ini, kecerdasan Nabi Ibrahim a.s. dalam memilih suatu tindakan tersebut termasuk ke dalam aspek kognitif; (2) afektif, setelah kecerdasan akal dan hati untuk menyadari pengendalian diri, maka mulailah tertanam perasaan dan motivasi untuk melakukan tindakan yang relevan, seperti mulainya penanaman perasaan sabar yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s.; serta (3) psikomotorik, jika ranah kognitif dan afektif dalam pengendalian diri telah dilaksanakan dengan baik, maka dilanjutkan dengan tindakan seperti apa yang harus dilakukan agar mendapatkan pengendalian diri yang baik,

dalam hal ini Nabi Ibrahim a.s. memilih untuk melakukan sikap sopan santun dan lemah lembut dalam mengajak anaknya untuk melaksanakan perintah Allah Swt. tersebut.

- 2) *Origin and Ownership* (asal-usul dan pengakuan), yaitu tentang pandangan dan kecenderungan individu dalam tanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika dihadapkan dengan ujian tersebut, cara pandangan dan kecenderungan rasa tanggung jawab beliau ialah melalui sikap optimis, beliau memandang suatu masalah tersebut sebagai ketetapan yang Allah Swt. telah janjikan, sehingga muncul perasaan tanggung jawab untuk terus melaksanakan perintah Allah Swt., meskipun harus menyembelih putra kesayangannya. Oleh karena itu, setelah mendapatkan perintah tersebut beliau menceritakan kepada Ismail, dan Ismail pun dengan lapang hati menerima perintah Allah Swt. tersebut untuk dilaksanakan. Kecenderungan jiwa optimisme dalam diri Nabi Ibrahim a.s. tersebutlah yang menjadikan beliau pribadi yang bertanggung jawab atas perintah Allah Swt. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap optimis dan tanggung jawab tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, yang mana dalam domain ini peranan akal dan hati manusia menjadi dasar dalam menanamkan suatu sikap, sehingga dalam hal ini kecerdasan akal Nabi Ibrahim a.s. membawa beliau untuk

menyadari dan berpandangan bahwa setiap kesulitan merupakan ketetapan yang telah Allah Swt. janjikan, sehingga pandangan beliau tersebut dapat menumbuhkan perasaan optimis yang masuk ke dalam ranah afektif; (2) afektif, setelah kecerdasan akal dan hati menyadari kesulitan tersebut, maka mulailah tertanam perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai, dalam hal ini penanaman afektif tersebut yaitu dengan perasaan optimis; serta (3) psikomotorik, merupakan sikap atau tindakan setelah seseorang menerima penanaman dari kognitif dan afektif, dalam hal ini yang menjadi sikap Nabi Ibrahim a.s. pada dimensi ini ialah sikap tanggung jawab yang dimiliki Nabi Ibrahim a.s. ketika diperintahkan untuk menyembelih Ismail, putra kesayangannya. Nabi Ibrahim a.s. tidak langsung melaksanakan perintah tersebut tanpa seizin Ismail, melainkan beliau punya rasa tanggung jawab sebagai ayah untuk meminta izin anaknya tentang perintah tersebut.

3) *Reach* (jangkauan), yaitu sejauh mana hambatan dan kesulitan mencakup kehidupan individu. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. saat dihadapkan dengan ujian tersebut, tindakan pada dimensi ini beliau lakukan dengan memperlihatkan rasa belas kasih. Sehingga ungkapan rasa sayang Nabi Ibrahim a.s. terhadap putranya akan membatasi permasalahan tersebut agar tidak menjangkau dan mempengaruhi permasalahan lain. Nabi Ibrahim a.s. setelah mendapat perintah tersebut tidak langsung melaksanakannya,

melainkan meminta izin terlebih dahulu kepada putranya, seperti dalam QS. Ash-Shaffat/37: 102. Hal tersebut merupakan sikap berjiwa besar beliau dalam memberikan kasih sayang kepada putranya. Akan tetapi, setelah cintanya Ibrahim terhadap Allah lebih besar dari putranya, maka Allah menepisnya dengan hewan sembelihan yang besar.¹⁸ Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap berjiwa besar tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan yang dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif, merupakan penanaman akal dan hati agar mampu memikirkan konsep suatu permasalahan sebelum seseorang tersebut memilih tindakan yang dilakukan; (2) afektif, merupakan penanaman perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini Nabi Ibrahim a.s. menaruh perasaan belas kasih dan lapang dada saat menerima perintah Allah Swt. untuk menyembelih putranya; serta (3) psikomotorik, yaitu tindakan yang dilakukan setelah melalui penanaman kognitif dan afektif, yaitu Nabi Ibrahim a.s. memilih untuk meminta izin kepada Ismail dan melakukan penyembelihan atas dasar ketundukan kepada Allah Swt.

- 4) *Endurance* (daya tahan), merupakan bentuk ketahanan individu ketika dihadapkan dengan kesulitan atau permasalahan. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. saat dihadapkan dengan ujian tersebut,

¹⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ... h. 505.

beliau senantiasa berjihad di jalan Allah Swt. dengan menaati perintahnya, meskipun harus menyembelih putranya. Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sikap jihad tersebut dapat dipaparkan ke dalam 3 domain pendidikan, yaitu: (1) kognitif, merupakan penanaman akal dan hati agar mampu memahami makna jihad dalam dimensi ini; (2) afektif, merupakan penanaman perasaan dan motivasi untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini Nabi Ibrahim a.s. menaruh perasaan jihad dengan senantiasa menghayati setiap apa yang diperintahkan oleh-Nya; serta (3) psikomotorik, merupakan tindakan yang muncul setelah individu memiliki pengalaman belajar, dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. tersebut, sikap yang dilakukan pada dimensi ini ialah sikap berjihad dan pengorbanan untuk melakukan perintah-Nya menyembelih Ismail dan membesarkan cintanya kepada Allah Swt.

**e. Pengembangan Adversity Quotient dalam Kisah Nabi Ibrahim a.s.
Perspektif Pendidikan Islam**

LEAD merupakan langkah-langkah yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan adversitas individu, karena rangkaian tersebut memiliki dampak terhadap perkembangan otak sehingga dapat memperkuat pengendalian diri melalui “pengakuan” yang lebih besar dan komitmen untuk terus “bertindak”. Berikut ini langkah-langkah rangkaian LEAD yang ditemukan dalam kisah Nabi Ibrahim a.s.:

- 1) *Listen to your/others' adversity response*, merupakan rangkaian yang mengharapkan individu mampu merasakan kesulitan diri sendiri dan mampu memberikan respon atas kesulitan tersebut. Jika dilihat ke dalam teori Taksonomi Bloom, rangkaian ini termasuk ke dalam domain afektif, karena mendorong individu untuk memahami dan mendengarkan kesulitan diri sendiri atau orang lain.¹⁹ Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s., masa kenabian beliau diuji melalui perintah dan larangan Allah Swt. Seperti dalam perintah menyembelih putra yang lama sudah beliau idamkan kehadirannya, bahkan larangan mengikuti kebiasaan kafir untuk menyembah berhala sehingga beliau dibakar hidup-hidup. Hal tersebut merupakan ujian yang berat untuk beliau lalui, akan tetapi beliau menyadari bahwa ujian tersebut merupakan atas izin Allah Swt. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim a.s. dalam menyikapi ujian tersebut senantiasa bersabar dan tawakkal, yaitu berserah kepada Allah Swt.
- 2) *Explore the origin and your/other ownership of the outcomes*, merupakan kemampuan individu dalam menjajaki asal-usul dan pengakuan atas akibatnya, serta dapat mempertanggungjawabkannya. Jika dilihat ke dalam teori Taksonomi Bloom, rangkaian ini termasuk ke dalam domain afektif, karena mendorong individu untuk mengamalkan dan menjadikan

¹⁹Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: ..., h. 165.

nilai-nilai tersebut sebagai pengendali perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Seperti dalam kisah penyembahan berhala. Nabi Ibrahim a.s. sebagai orang yang memiliki permikiran cerdas dan kritis menyadari bahwa berhala yang dianggap Tuhan sama seperti batu yang tidak mampu melakukan apapun. Kemudian Nabi Ibrahim a.s. berusaha menyadarkan kaum penyembah berhala termasuk ayahnya, akan tetapi ayah dan kaum Nabi Ibrahim a.s. menolak dakwah beliau. Besarnya sikap optimis yang tertanam dalam diri Nabi Ibrahim a.s. menjadikannya pantang menyerah dalam mendakwahkan ajaran Islam. Bahkan beliau mampu mempertanggungjawabkan dakwah beliau meskipun kaum musyrik melemparkan beliau ke dalam kobaran api yang membara. Akan tetapi Nabi Ibrahim tetap teguh dalam Islam, hingga akhirnya Allah Swt. tunjukkan Kuasa-Nya dengan mendinginkan api tersebut. Oleh karena itu, sikap optimis dan pantang menyerah yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim a.s. menjadikan beliau berani mempertanggungjawabkan apa yang beliau lakukan saat dihadapkan dengan cobaan atas kekafiran umatnya.

- 3) *Analyze the evidence*, merupakan sikap individu dalam menganalisis bukti-bukti kesulitan. Jika dilihat ke dalam teori Taksonomi Bloom, rangkaian ini termasuk ke dalam domain kognitif, karena

²⁰Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: ..., h. 165.

mendorong individu untuk menganalisis bukti-bukti dari kesulitan yang dihadapi. Analisis yang dilakukan tersebut berusaha menghubungkan suatu informasi dengan informasi lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan.²¹ Nabi Ibrahim sebagai individu yang cerdas dan kritis menjadikan beliau mampu menganalisis bukti-bukti kesulitan dalam mendakwahkan agama Islam kepada penguasa. Beliau menggunakan strategi sendiri, yaitu pada saat kaum penyembah berhala memiliki tradisi hari raya yang diperingati tiap tahunnya untuk berbondong-bondong ke pusat kota, beliau memilih untuk tetap tinggal dengan alasan sakit, seperti dalam QS. Ash-Shaffat/37: 89. Alasan tersebut beliau kemukakan agar beliau dapat melenyapkan kebatilan kaumnya untuk menyembah berhala. Ketika yang lain pergi ke pusat kota untuk pesta, Nabi Ibrahim a.s. secara diam-diam menuju berhala-berhala dan menghancurkannya menggunakan kapak yang besar. Hingga pada akhirnya, kaum penyembah berhala tersebut menyadari siapa yang telah menghancurkan berhala mereka, yang kemudian mereka bersama-sama membakar Nabi Ibrahim a.s. dan atas izin Allah Swt., api tersebut menjadi dingin. Oleh karena itu, kecerdasan yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim a.s. menjadikan beliau mampu

²¹Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: ..., h. 162.

memahami dan menganalisis kesulitan serta solusi apa yang tepat untuk dilakukan.

- 4) *Do something or make others to take the necessary action*, yaitu melakukan sesuatu untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Jika dilihat ke dalam teori Taksonomi Bloom, rangkaian ini termasuk ke dalam domain psikomotorik, karena mendorong individu untuk melakukan sesuatu atas kesulitan yang dihadapi.²² Setelah Nabi Ibrahim a.s. menyadari dan menganalisis kesulitan apa yang terjadi, beliau memilih tindakan untuk tetap mendakwahkan Islam dengan strategi tersendiri hingga beliau dilemparkan ke dalam api oleh kaumnya. Ketika beliau menghadapi ujian tersebut, Nabi Ibrahim a.s. memilih tindakan untuk berserah diri dan berdoa kepada Allah dengan doa: “Yaa Allah! Engkau Esa di langit dan di aku sendirian di bumi. Tiada seorangpun yang taat kepada-Mu selain aku. Bagiku cukuplah Allah sebaik-baik tempat berserah diri.”. Di samping usaha, Nabi Ibrahim a.s. juga mengiringi tindakan saat menghadapi kesulitan dengan berdoa.

Oleh karena itu, berdasarkan rangkaian LEAD dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Ibrahim a.s. memiliki pengendalian diri yang baik, serta dapat membatasi akibat dari suatu kesulitan, sehingga Nabi Ibrahim a.s. dapat menentukan langkah apa yang harus

²²Dewi Amaliah Nafiati, “Revisi Taksonomi Bloom: ..., h. 169.

digunakan agar kesulitan tersebut segera berakhir dan tidak mundur sebelum tujuan yang ingin dicapai dapat diwujudkan, yaitu dengan sikap ketauhidan dan tawakkal dalam menyebarkan ajaran Islam untuk menyeru umatnya kepada ketakwaan dan penghambaan kepada Allah Swt. Yang Maha Esa.

2. Adversity Quotient dalam Kisah Nabi Ibrahim a.s. Perspektif Pendidikan Islam

Adversity quotient merupakan kecerdasan individu ketika dihadapkan dalam kesulitan sehingga menjadikannya mampu mengubah hambatan tersebut menjadi peluang. Dalam Islam, Allah Swt. senantiasa akan memberikan ujian dan cobaan kepada umatnya. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat penjelasan agar manusia senantiasa dapat bertahan dan terus berjuang, seperti dalam QS. Al-Insyirah/94: 1-8. Ayat tersebut memberikan kekuatan agar dapat merenungkan bahwa setiap kesulitan merupakan pintu untuk memasuki rahasia dan hikmah kemudahan, kebahagiaan, maupun kedamaian. Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam meliputi akal dan hati, jasmani dan rohani, akhlak dan keterampilan, yang mana aspek-aspek tersebut tercermin dalam empat akhlak yang terkandung ke dalam nilai-nilai pendidikan, antara lain: (1) sabar; (2) tabah; (3) cita-cita; dan (4) pengorbanan. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. dapat disimpulkan beberapa nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Tawakkal

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. salah satunya yaitu pendidikan tawakkal. Secara bahasa, tawakkal berasal dari kata

wakala yang artinya menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili urusan kepada orang lain. Tawakkal merupakan salah satu ciri orang yang beriman, karena dia menyerahkan segala perkara dan usaha yang dilakukan kepada Allah Swt., serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudharatan.²³ Keimanan yang tertanam dalam jiwa Nabi Ibrahim a.s. membuat beliau senantiasa menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah Swt. karena beliau yakin hanya Allah lah sebaik-baik pelindung.

Berdasarkan sikap tersebut, dapat diambil gambaran dari kisah Nabi Ibrahim a.s., yaitu pada saat beliau dalam keadaan terbelenggu dengan tangan di belakang hendak dibakar, yang kemudian kaumnya melemparkan Ibrahim ke dalam api yang membara, akan tetapi iman dan tauhid Nabi Ibrahim a.s. sedikitpun tidak goyah, justru makin menambahkan ketaatan dan keimanannya dan berserah diri terhadap Allah Swt. Hal tersebut mencerminkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. memiliki kendali diri yang tinggi.

Allah Saw. juga berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 173, berikut:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

b. Nilai Pendidikan Sabar

Menurut al-Qusyairi sabar adalah mengekang nafsu terhadap sesuatu yang menggelisahkan atau kelezatan yang meninggalkan dirinya. Ini termasuk

²³Imalarun Nadzimah, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surat Ash-Shafat ayat 100-111)", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h. 56.

sifat yang terpuji dan dituntut.²⁴ Dari Aisyah r.a. diceritakan bahwa Rasulullah Saw., bersabda:

إِنَّ الصَّبْرَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

Oleh karena itu, sabar terbagi menjadi dua, yaitu sabar yang berkaitan dengan usaha hamba seperti menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta sabar yang tidak berkaitan dengan usaha seperti sabar ketika ditimpa kesulitan.²⁵

Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s., sikap sabar dapat dilihat pada setiap proses dakwah Nabi Ibrahim a.s. yang beliau jalani dengan rasa sabar. Meskipun harus mendapatkan pembakaran akibat jihad beliau dalam berdakwah, beliau tetap bersabar dalam berdakwah menegakkan ajaran Islam.

Adapun dalam pendidikan Islam, sikap sabar harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, saat dihadapkan dengan berbagai pribadi dan karakter siswa harus seyogyanya dihadapi dengan kesabaran, agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Adapun bagi peserta didik, sifat sabar dalam menuntut ilmu harus dimiliki agar tujuan pembelajaran dapat ditempuh dengan baik dan benar.

²⁴Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, ..., h. 258.

²⁵Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, ..., h. 258.

c. Nilai Pendidikan Syukur

Selain sifat sabar, syukur merupakan sifat yang tidak boleh lepas dari seorang yang menyeru kepada jalan kebenaran, karena sabar dan syukur juga merupakan penentu derajat kita di hadapan Allah Swt.²⁶ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim/14: 7, berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s., sikap syukur dapat dilihat pada peristiwa perintah Allah Swt. untuk menyembelih Ismail. Dalam peristiwa tersebut, Nabi Ibrahim bermimpi bahwa Allah memerintahkannya untuk menyembelih putra kesayangan beliau, yaitu Ismail a.s. pada saat sudah memasuki usianya. Ismail a.s. yang mendengar hal tersebutpun taat terhadap perintah Allah Swt. dan bersedia untuk melaksanakannya. Dikarenakan keimanan Nabi Ibrahim dan Ismail yang begitu besar, maka Nabi Ibrahimpun sabar ketika dihadapkan dengan ujian tersebut dan memilih untuk taat terhadap perintah-Nya. Sehingga setelah Nabi Ibrahim a.s. bersabar dan berserah diri kepada-Nya, maka Allah mengirimkan satu hewan pengganti yang besar untuk disembelih, dan Nabi Ibrahim a.s. pun bersyukur atas dikirimnya hewan pengganti tersebut.

d. Nilai Pendidikan Optimis

Optimis adalah hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti akan

²⁶Sufrin Efendi Lubis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Nuh a.s.", dalam *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3 No. 1 Juni, 2017, h. 31.

dapat diselesaikan dengan baik dan benar, selama adanya upaya bersama Allah Swt. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s., sikap optimis dapat dilihat dari peristiwa saat beliau hijrah membawa Hajar serta Ismail ke Lembah yang tandus. Beliau percaya dan yakin bahwa janji Allah atas perintah-Nya bukanlah hal yang sia-sia.

Dalam pendidikan Islam, sikap optimis harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik, agar mampu memotivasi diri untuk tetap percaya dan yakin bahwa setiap proses dalam menuntut ilmu akan selalu membuahkan hasil dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

e. Nilai Pendidikan Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap seseorang yang siap menghadapi segala bentuk rintangan, tidak mudah putus asa melakukan sesuatu, dan selalu optimis dan mudah bangkit.²⁷

Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s., sikap pantang menyerah dapat dilihat dari peristiwa saat beliau hijrah dan membawa Hajar serta Ismail ke Lembah yang tandus. Dalam peristiwa tersebut mencerminkan sikap pantang menyerah terlihat dari pribadi Hajar dan Ismail yang tidak pernah menyerah bertahan hidup di Lembah tak berpenghuni tersebut, dan juga sikap Ibrahim a.s. yang tidak pernah menyerah pula dalam menyiarkan dakwah Islam kepada umatnya.

²⁷Ilma Saakinah Tamsil, "Pesan Pantang Menyerah dan Ikhlas Melalui Teknik Sinematografi pada Film "Nusa The Movie 2021", dalam *Calacitra: Jurnal Film dan Televisi*, Vol. 2 No. 2 September, 2022, h. 13.

f. Nilai Pendidikan Berjiwa Besar

Berjiwa besar adalah hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kehilafan diri, kemudian hadir pula kekuatan untuk belajar dan mengetahui bagaimana cara mengisi kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dari orang lain dengan lapang dada²⁸ dan menjalani istiqamah.²⁹

Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s., sikap berjiwa besar dapat dilihat dari bagaimana sikap dan tutur kata beliau dalam menyampaikan kebenaran kepada ayah dan Raja Namrud, yang mana dalam menyampaikan kebenaran tersebut menjadi keteguhan dan keyakinan bahwa untuk mengungkapkan kebenaran dibutuhkan sikap berani dan kerja keras. Beliau memilih cara untuk berdialog dalam menyampaikan kebenaran tentang berhala dan planet-planet. Oleh karena itu, sikap Nabi Ibrahim tersebut, menjadi teladan dalam pembentukan manusia yang bermoral, berjiwa besar, berkemauan keras, dan optimis dalam menjalani kehidupan.

g. Nilai Pendidikan Jihad dan Pengorbanan

Kata jihad merupakan bentuk *mashdar* dari *jahada-yujahidu-jihadan-mujahidah*, yang secara etimologi diartikan dengan mencurahkan usaha, kemampuan, dan tenaga.³⁰ Menurut Yusuf Qardhawi, jihad mencakup seorang

²⁸Yusuf al-Qardhawy, *Pendidikan Islam* ., h. 36.

²⁹Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 295.

³⁰Yusuf Qardhaawi, *Fiqh al Jihad: Dirasah Muqaranah li Ahkamih*, Terj. Irfan Maulana Hakim, dkk., (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), h. 3

mujahid yang berjihad terhadap hawa nafsu, terhadap seta, amar ma'ruf nahi munkar, mengatakan perkataan yang benar di hadapan penguasa zalim, dan lain sebagainya.³¹ Dengan kata lain, jihad merupakan perjuangan di jalan Allah Swt. Adapun pengorbanan adalah tidak memperdulikan waktu, tenaga, harta untuk dakwahnya.³²

Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s., sikap jihad yang beliau tunjukkan ialah pada saat beliau mendakwahkan ke-Esa an Allah Swt., yaitu dengan keberanian beliau untuk menghancurkan patung-patung berhala hingga beliau dihukum dan dibakar hidup-hidup oleh Raja Namruj dan kaumnya.

h. Nilai Pendidikan Istiqamah

Ketika dihadapkan suatu masalah, jihad melawan hawa nafsu dan istiqamah dalam ketaatan merupakan salah satu usaha dalam daya tahan, karena jihad terhadap hawa nafsu adalah sikap pengendalian diri agar cara bertindak dan berkomunikasi dengan orang lain tidak menyimpang dari ketentuan Islam, dan istiqamah adalah rasa cinta kepada Allah Swt. dalam beribadah kepada-Nya dan tidak berpaling dari-Nya walau sesaat.³³

Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s., sikap istiqamah tercermin pada saat beliau berjihad mengantarkan dan meninggalkan anak dan istri beliau di tanah yang tandus demi melaksanakan perintah Allah Swt. dalam peristiwa tersebut

³¹Yusuf Qardhaawi, *Fiqh al Jihad: ...*, h. 4.

³²Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah dalam Islam", ..., h. 41.

³³Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah dalam Islam", dalam *Jurnal Studi Agama*, Vol. 2 No. 2, 2018, h. 89.

mencerminkan sikap istiqamah yaitu teguh pada ajaran dan perintah Allah Swt. tanpa berpaling sedikitpun, meskipun harus meninggalkan anak dan istrinya di tempat yang tandus, dan perintah penyembelihan Ismail merupakan salah satu pengorbanan yang beliau lakukan untuk melaksanakan perintah-Nya.